

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Berkembangnya zaman yang terwujud melalui kemajuan teknologi dan globalisasi dapat menciptakan dampak, hal tersebut dapat menimbulkan pandangan dari berbagai lapisan masyarakat dan pada aspek pendidikan. Hal ini secara langsung memiliki keterkaitan dengan pendidikan generasi muda Indonesia yang juga merupakan salah satu elemen penting dalam perkembangan bangsa Indonesia. Dampak globalisasi memberikan pengaruh yang terlihat secara signifikan pada generasi muda di Indonesia, baik dalam hal positif maupun negatif (Salim dkk, 2014:3)

Di tengah kemajuan globalisasi dan teknologi saat ini, nilai-nilai moral karakter generasi muda mengalami penurunan. Saat ini banyak sekali siswa yang terpengaruh oleh teknologi dan cenderung bersifat individualis, mereka menjadi kurang ekspresif sehingga tidak memperdulikan lingkungan sekitar mereka. Hal ini sangat diperlukan suatu penanganan khusus agar dapat mencegah penurunan moral karakter tersebut. Demikian juga, situasi di lapangan menggambarkan kenyataan yang memprihatinkan mengenai sifat siswa yang sangat jauh dari nilai-nilai karakter berbudi luhur. Sebagai contoh, siswa cenderung lebih tertarik untuk mengikuti budaya asing seperti K-POP karena mereka melihatnya sebagai budaya yang *trendy* dan sedang populer secara global. Tidak hanya itu saja, kasus pem-*bullyan* yang kini merajalela juga kerap dilakukan oleh sebagian remaja (Nisa, 2021:15)

Tidak hanya itu saja, degradasi moral pada saat ini secara jelas menjadi masalah serius. Dimulai dari tingkat pelanggaran dari yang kecil hingga besar, terkait dengan degradasi moral meningkat setiap hari. Penyimpangan sosial dapat dilihat di berbagai

media saat ini, mulai dari hal kecil seperti terlambat datang ke sekolah, minuman keras, merokok, pergaulan bebas, tawuran, penggunaan narkoba, kekerasan bahkan hingga pembunuhan (Majid, 2019:23) Oleh karena itu, kita dapat mengetahui bahwa sistem pendidikan di Indonesia saat ini sedang mengalami degradasi moral.

Penurunan moral secara nyata terbukti dengan berita yang dilansir dari *platform* berita online yakni detikSumbangsel, tepatnya pada Senin, 13 November 2023. Dimana dalam berita tersebut memuat tentang kabar tentang SMA Negeri 5 Kota Jambi diserang puluhan pelajar, yang tidak hanya sekedar tawuran adu mulut melainkan puluhan pelajar tersebut menghantam sekolah tersebut dengan batu sehingga merusak fasilitas SMA Negeri 5 Kota Jambi. Aksi penyerangan ini diduga dilakukan oleh siswa SMK Negeri 3 Kota Jambi. Dalam berita ini dijelaskan juga bahwa puluhan pelajar SMK Negeri 3 Kota Jambi tersebut datang menggunakan sepeda motor sambil melemparkan batu dan merusak pagar sekolah SMA Negeri 5 Kota Jambi (Sanjaya, 2023:1)

Menanggapi berita yang terjadi pada siswa di Provinsi Jambi tersebut menjadi bukti bahwa penurunan moral atau degradasi moral pada generasi muda Indonesia sangat berpengaruh. Sekarang ini untuk menghasilkan generasi yang bagus diperlukan pula pendidikan yang bermutu (Risdiyanto, 2019:22) Dapat diuraikan, bahwasannya jika berharap mendapatkan generasi muda yang bermutu maka sangat dibutuhkan sistem manajemen pendidikan yang baik karena, aspek pembangunan nasional yang bermutu menjadi kunci pencapaian hasil generasi bangsa yang baik.

Pembelajaran dapat dinilai berkualitas jika dilakukan secara efektif dan efisien. Tentu saja hal ini harus didukung oleh komponen-komponen pendidikan ini termasuk guru, siswa, bahan pelajaran, strategi pembelajaran, alat dan sumber pelajaran,

evaluasi, serta jelasnya tujuan pengajaran (Sugito, 1994) dalam (Prawati, 2016 : 45). Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwasannya, jika komponen-komponen pendidikan pendidikan di Indonesia kurang optimal maka hal ini akan menyebabkan kurangnya efisien yang tentu saja dapat berdampak pada kesulitan Indonesia untuk bersaing di tingkat global. Karena keterampilan dan pengetahuan serta karakter generasi muda yang kurang berkualitas dapat mengurangi daya saing perkembangan ekonomi dan inovasi.

Ki Hajar Dewantara berpendapat bahwa “Dalam mewujudkan generasi yang bermutu Indonesia membutuhkan sistem pendidikan karakter untuk mewujudkan keseimbangan pola pikir tentang rasa, karsa, dan cipta yang tidak hanya sekedar proses alih ilmu pengetahuan saja melainkan pendidikan yang berproses sebagai transformasi nilai (Tirtarahardja, dkk, 2005:40) dalam (Husna dkk, 2014:15) Demikian pendidikan merupakan kunci yang menjadikan sebuah terciptanya proses pembentukan karakter manusia agar benar-benar menjadi manusia yang utuh.

Hal yang sangat krusial dalam kehidupan manusia adalah aspek pendidikan karakter. Bukan hal yang mengherankan bahwa pendidikan karakter memiliki peranan yang sangat vital dalam pendidikan Indonesia, terutama dalam membentuk karakter yang menyatukan prinsip-prinsip Pancasila dan nilai-nilai keagamaan. Dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2022, mengenai Standar Kompetensi Nasional Pendidikan, terdapat dua aspek yang menjadi kunci terkait dengan Standar Kompetensi Lulusan di tingkat pendidikan, yaitu: mengupayakan perkembangan siswa menjadi warga negara yang patuh beragama dan memiliki ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta menyematkan nilai-nilai Pancasila dalam karakter siswa (Afifah, 2022:133)

Tujuan Standar Kompetensi Lulusan adalah untuk menciptakan siswa yang memiliki kemampuan untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai Pancasila. Secara khusus, tujuan ini adalah untuk menciptakan siswa yang mampu menginternalisasikan nilai-nilai Pancasila dan berkembang menjadi warga negara yang kompeten, bertanggung jawab, dan berdampak baik pada masyarakat dan negara. Standar ini seiring dengan Tujuan Pendidikan Nasional Indonesia untuk membentuk karakter bangsa (Oktari, 2021:95)

Perbaikan pada sistem pendidikan Indonesia perlu diimplementasikan guna meningkatkan semangat nasionalisme untuk mengatasi penurunan moral dan karakter bangsa. Dalam jabatannya sebagai Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Nadiem Makarim mengumumkan Kebijakan Merdeka Belajar, yang merupakan bagian dari Kurikulum Merdeka (Suryaman, 2020:25) Harapannya, kebijakan ini akan membantu mengatasi permasalahan saat ini, terutama terkait dengan penurunan moral dan identitas nasional bangsa Indonesia

Penyusunan Kebijakan Merdeka Belajar dalam konteks Kerangka Kurikulum Merdeka telah disusun secara teliti. Kurikulum merdeka ini adalah sebuah inovasi pendidikan yang diharapkan dapat meningkatkan perkembangan sistem pendidikan di Indonesia. Pelaksanaan Kurikulum Merdeka berusaha untuk mencerminkan visi reformasi pendidikan di Indonesia (Rahmadanti & Hartoyo, 2022:7174) Dengan adanya Kurikulum Merdeka, dilakukan langkah nyata untuk meningkatkan kualitas pendidikan sesuai dengan kebutuhan zaman.

Dalam kerangka Kurikulum Merdeka, fokus utamanya tidak hanya pada peningkatan kecerdasan siswa, tetapi juga pada pembentukan karakter mereka sejalan dengan nilai-nilai Pancasila yang diidentifikasi sebagai konsep Profil Pelajar

Pancasila. Proyek Profil Pelajar Pancasila adalah program yang dikelola oleh Kemendibud Ristek dengan tujuan menggabungkan nilai-nilai Pancasila dalam lingkungan pelajar. Landasan filosofis dari Profil Pelajar Pancasila didasarkan pada pemikiran Ki Hadjar Dewantara. Beliau mengembangkan gagasan pendidikan dengan konsep *“ing ngarso sung tuladha,ing madya mangun karso, tut wuri handayani”* (Rayahuningsih, 2022:177) Gagasan ini yang dijadikan sebagai inspirasi dalam perancangan konsep merdeka belajar. Dalam Merdeka belajar, siswa diberikan kebebasan untuk memilih materi yang diminati, sementara pendidik menjadi teladan ketika berada didepan, menjadi motivator ketika ditengah, dan menjadi pendorong ketika dibelakang. Tujuan utama adalah membentuk pelajar yang memiliki nilai Pancasila yang tercermin dalam diri mereka.

Profil pelajar Pancasila juga dijelaskan dalam Keputusan Kepala BSKAP No.009/H/KR/2022 Tahun 2022 merupakan panduan bagi pendidikan di Indonesia untuk membentuk karakteristik yang diinginkan dalam pelajar. Profil ini memandang pelajar sebagai individu yang harus memiliki integritas dan kesadaran akan nilai-nilai Pancasila yang merupakan landasan moral dan spiritual bangsa Indonesia. Hal ini didukung juga oleh Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2022 mengenai Rencana Strategis Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan untuk periode 2020-2024 disebutkan bahwa:

“Konsep Pelajar Pancasila menggambarkan pelajar Indonesia yang akan terus belajar sepanjang hayatnya, memiliki kompetensi global, dan memancarkan sikap yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila. Yang melibatkan enam dimensi utama: 1. Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, 2. Berkebhinekaan global, 3. Bergotong royong, 4. Mandiri, 5. Benalar kritis, 6. Kreatif.”

Untuk menciptakan pengaruh pada karakter siswa yang sejalan dengan nilai-nilai Pancasila, keenam aspek Profil Pelajar Pancasila harus diimplementasikan. Pendidikan karakter harus dimasukkan ke dalam kurikulum semua mata pelajaran, terutama Sejarah (Susanti, 2023:113).

Hal ini berarti bahwa pendidikan moral karakter yang berkaitan dengan pengembangan nilai-nilai Pancasila harus diperluas, dijelaskan, dan diajarkan dalam pelajaran Sejarah. Tujuan Pendidikan Nasional, menurut Pasal 3 Alinea II Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah untuk meningkatkan kemampuan siswa membentuk karakter bangsa yang bermoral dan mencerdaskan keberlangsungan bangsa. Hal ini dikarenakan relevansi dan nilai-nilai Pancasila yang terkandung dalam pembelajaran Sejarah, tentu saja mata pelajaran Sejarah memainkan peran penting dalam penguatan Profil Pelajar Pancasila (Setiawan dkk, 2023:54)

Tugas penting pembelajaran Sejarah adalah berkontribusi dalam membentuk watak, sikap, dan perkembangan bangsa Indonesia dengan menggugah rasa kebangsaan, intelektualitas, menghargai perjuangan bangsa, serta semangat nasionalisme, Pelajaran sejarah melibatkan berbagai aspek yang mencakup: (1) Membentuk karakter dan kepribadian siswa melalui nilai-nilai keteladanan, kepahlawanan, patriotisme, nasionalisme, dan semangat pantang menyerah; (2) Memperkenalkan tentang peradaban Indonesia; (3) Meningkatkan kesadaran tentang kesatuan, persaudaraan, dan solidaritas untuk mempersatukan bangsa dalam menghadapi potensi disintegrasi ; (4) Mengajarkan tentang oral dan kearifan yang berguna untuk menghadapi krisis multidimensi dalam kehidupan; (5) Memupuk dan

membangun kesadaran tentang pentingnya pelestarian keseimbangan lingkungan hidup (Sapriya, 2012:209) dalam (Santosa, Y. B. P., & Hidayat, F, 2020:99)

Pembelajaran sejarah mampu mendorong siswa untuk memahami nilai-nilai kemanusiaan dan mendapatkan pemahaman tentang sejarah. Hal ini merupakan dasar penting untuk peradaban masa depan Indonesia, yang mengajarkan rasa persatuan, persaudaraan, dan solidaritas sebagai cara untuk menyatukan bangsa dalam menghadapi ancaman integrasi (Permana, 2015:30) Hal ini dapat diuraikan bahwasannya pembelajaran sejarah juga berkaitan dengan Pancasila, dimana Pancasila tidak bisa dipisahkan secara historis dari pengalaman pembelajaran bangsa Indonesia dalam membangun pemerintah dan masyarakatnya, disini dapat disimpulkan pembelajaran sejarah dapat dijadikan sebagai pembelajaran yang dapat memberikan pengetahuan siswa tentang pendidikan karakter sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila.

Pembelajaran Sejarah dan nilai-nilai Pancasila memiliki keterkaitan hal ini tampak pada materi sejarah sering kali mencakup prinsip-prinsip positif yang menjadi sumber inspirasi bagi konsepsi Pancasila. Lebih lanjut, prinsip-prinsip positif yang dapat diwariskan kepada generasi saat ini dan yang akan datang, terutama dalam usaha membentuk karakter peserta didik yang memiliki semangat Pancasila. Oleh karena itu implementasi Profil Pelajar Pancasila dan implikasinya terhadap karakter siswa pada pembelajaran sejarah memiliki hubungan yang sangat signifikan. Hal ini dikarenakan jika suatu sekolah telah mampu menerapkan enam dimensi atau pengajaran P5 yang terdapat pada Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran sejarah akan membuahkan hasil pada karakter siswa yang bagus sehingga tercapainya salah satu keberhasilan sekolah dalam menerapkan Kurikulum Merdeka (Nugroho, 2022:191)

Upaya untuk mewujudkan profil pelajar Pancasila tersebut dijelaskan dalam Keputusan Nomor 162/M/2021 yang mengenai Sekolah Penggerak, yang bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia melalui berbagai program dan kegiatan yang mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran khususnya pembelajaran Sejarah. Salah satu sekolah menengah atas yang berhasil menjadi sekolah penggerak dengan menerapkan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Sejarah adalah SMA Negeri 11 Muaro Jambi. SMA Negeri 11 Muaro Jambi merupakan salah satu sekolah menengah atas di Provinsi Jambi yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka selama 2 tahun, dimana hal tersebut dapat dinilai masih awal dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Hal inilah yang membuat peneliti berminat untuk melakukan sebuah penelitian di SMA Negeri 11 Muaro Jambi khususnya pada kelas X.

Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan oleh peneliti di kelas X SMA Negeri 11 Muaro Jambi pada tanggal 06, 08 dan 11 Oktober 2023 dengan melakukan wawancara awal oleh bapak J. S selaku kepala sekolah SMA Negeri 11 Muaro Jambi, beliau menegaskan bahwa menerapkan profil Pancasila dalam setiap pembelajaran merupakan keharusan bagi semua guru di sekolah khususnya sekolah yang telah termasuk dalam Sekolah Penggerak, dan dalam praktiknya, kepala sekolah selalu memantau secara langsung di lingkungan sekolah untuk memastikan hal itu terwujud.

Untuk membuktikan penegasan yang dinyatakan Kepala Sekolah SMA Negeri 11 Muaro Jambi tersebut, peneliti melakukan observasi. Dari hasil observasi terlihat bahwa SMA Negeri 11 Muaro Jambi, kurang memiliki budaya baik yang berkaitan dengan Profil Pelajar Pancasila. Hal ini dapat dijelaskan pada tabel dibawah ini:

Tabel 1.1 Hasil Observasi Implementasi Profil Pelajar Pancasila di SMA Negeri 11 Muaro Jambi Kelas X Melalui Pembelajaran Sejarah

No.	Aspek Yang Diamati	Hasil Pengamatan
1.	Implementasi Dimensi Beriman, Bertaqwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Berakhlak Mulia	<ol style="list-style-type: none"> 1. Banyak siswa kelas X yang tidak mematuhi peraturan sekolah, seperti datang terlambat, tidak memakai seragam dengan rapi, dan melanggar tata tertib lainnya. Ini mencerminkan kurangnya disiplin yang seharusnya menjadi bagian dari karakter berakhlak mulia. 2. Partisipasi dalam kegiatan keagamaan sekolah seperti sholat berjamaah, pengajian, rendah. Siswa kelas X lebih cenderung menghindari atau tidak antusias saat diminta untuk berpartisipasi.
2.	Implementasi Dimensi Berkebhinekaan Global	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kegiatan yang melibatkan budaya seperti pentas seni, pameran budaya tidak sering dilakukan atau jika dilakukan, partisipasi siswa tidak maksimal. Ini menunjukkan kurangnya paparan dari guru dan keterlibatan siswa dalam pengalaman lintas budaya. 2. Siswa cenderung berkelompok dengan teman-teman yang memiliki latar belakang yang sama.
3.	Implementasi Dimensi Gotong Royong	<ol style="list-style-type: none"> 1. Teramati bahwa ketika diberikan tugas kelompok, banyak siswa yang tidak aktif berpartisipasi. Beberapa siswa cenderung membiarkan satu atau dua orang yang bekerja, sementara yang lain hanya mengikuti tanpa memberikan kontribusi nyata. 2. Kegiatan sosial seperti bakti sosial, gotong royong membersihkan lingkungan sekolah, atau kegiatan pengabdian masyarakat kurang diminati

		oleh siswa. Partisipasi siswa dalam kegiatan ini cenderung rendah dan terkesan hanya sebagai formalitas.
4.	Implementasi dimensi Mandiri	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa kurang menunjukkan kemampuan dalam memecahkan masalah secara mandiri. Ketika diberikan tugas atau tantangan yang membutuhkan pemikiran kritis, banyak siswa yang lebih memilih menunggu bantuan dari guru atau teman sebaya. 2. Ketika diberikan kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan atau proyek yang membutuhkan inisiatif pribadi, banyak siswa yang enggan untuk mengambil langkah pertama tanpa dorongan atau arahan dari guru.
5.	Implementasi dimensi Bernalar/ Berpikir Kritis	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa cenderung pasif dalam diskusi kelas. Mereka lebih banyak mendengarkan daripada mengemukakan pendapat atau bertanya. Ketika guru mengajukan pertanyaan yang memerlukan pemikiran kritis, hanya sedikit siswa yang berpartisipasi. 2. Saat diberikan materi yang memerlukan analisis mendalam, siswa sering kali hanya mengulang informasi yang disampaikan oleh guru tanpa menambah perspektif atau analisis kritis mereka sendiri.
6.	Implementasi dimensi Kreatif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa cenderung pasif dan tidak menunjukkan kreativitas dalam menyelesaikan tugas atau proyek. Pembelajaran masih didominasi oleh metode ceramah dan diskusi dengan sedikit kesempatan bagi siswa untuk mengekspresikan ide kreatif mereka. 2. Banyak tugas yang diberikan lebih bersifat rutin dan mengulang, sehingga tidak mendorong siswa untuk

		berpikir kreatif atau menemukan solusi inovatif. Ketika diberikan proyek, siswa sering kali mengerjakannya dengan cara yang standar tanpa mencoba pendekatan baru atau berbeda.
--	--	---

(Sumber : Observasi di SMA Negeri 11 Muaro Jambi, 08-11 November 2023)

Dari hasil temuan dilapangan tersebut, peneliti berminat untuk meneliti dan mengamati lebih lanjut bagaimana tahap-tahap proses pelaksanaan pembelajaran Sejarah dengan Kurikulum Merdeka di SMA tersebut serta meneliti bagaimana implementasi Profil Pelajar Pancasila malalui pembelajaran Sejarah yang difokuskan pada contoh kongkret dari implikasi positif yang dapat dilihat dalam karakter siswa kelas X, dimana SMA Negeri 11 Muaro Jambi ini cukup terbilang pemula dalam penerapan Kurikulum Merdeka sehingga hal ini berpengaruh pada seberapa tingkat optimalnya penerapan pembelajaran sejarah serta penerapan Profil Pelajar Pancasila pada pembentukan karakter siswa kelas X SMA Negeri 11 Muaro Jambi melalui pembelajaran sejarah. Sehingga, dalam hal ini penulis bermaksud untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Implementasi Profil Pelajar Pancasila Pada Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Sejarah Kelas X SMA Negeri 11 Muaro Jambi”**.

1.3 Rumusan Masalah

Setelah melakukan identifikasi terhadap permasalahan dan menguraikan batasan-batasan permasalahan yang telah disebutkan sebelumnya, penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana Pelaksanaan Pembelajaran Sejarah Kelas X Pada Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 11 Muaro Jambi?
2. Bagaimana Implementasi Profil Pelajar Pancasila Pada Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Sejarah Kelas X SMA Negeri 11 Muaro Jambi?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Pelaksanaan Pembelajaran Sejarah Kelas X Pada Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 11 Muaro Jambi .
2. Implementasi Profil Pelajar Pancasila Pada Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Sejarah Kelas X SMA Negeri 11 Muaro Jambi.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini nantinya diharapkan bisa bermanfaat baik secara teoritis maupun secara praktis.

1.5.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat menambah pengetahuan pembaca tentang Implementasi Profil Pelajar Pancasila Pada Pembentukan Karakter Siswa melalui Pembelajaran Sejarah Di Kelas X SMA Negeri 11 Muaro Jambi dan sebagai bahan kajian bagi peneliti lebih lanjut yang mengkaji masalah penelitian yang sama

berkaitan tentang Implementasi Profil Pelajar Pancasila Dan Implikasinya Terhadap Karakter Siswa Pada Pembelajaran Sejarah Di Kelas X SMA Negeri 11 Muaro Jambi.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Sekolah, diharapkan bahwa hasil penelitian ini dapat menjadi sumber rujukan dan memberikan masukan yang berharga bagi satuan pendidikan dalam menerapkan Profil Pelajar Pancasila dan memahami dampaknya terhadap pembentukan karakter siswa dalam proses pembelajaran Sejarah.
2. Bagi guru, dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat bermanfaat dan menjadi gambaran tentang implementasi Profil Pelajar Pancasila dan memahami dampaknya terhadap pembentukan karakter siswa dalam proses pembelajaran Sejarah.
3. Bagi penulis, dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memperluas pemahaman dan pengetahuan peneliti terkait dengan tentang implementasi Profil Pelajar Pancasila dan memahami dampaknya terhadap pembentukan karakter siswa dalam proses pembelajaran Sejarah.